



**KERETA KENCANA  
KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA  
DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS**



**JURNAL**

**Aji Puji Widodo  
NIM 1712006022**

**PROGAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

Tugas Akhir Kriya berjudul:

**KERETA KENCANA KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS**

diajukan oleh Aji Puji Widodo, NIM 1712006022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19730422 199903 1 005 /NIDN. 0022047304

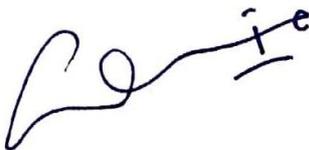
Pembimbing II/Anggota



Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 19810307200501 2 001 /NIDN. 0007038101

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Program Studi Kriya  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001 /NIDN.0030047406

**KERETA KENCANA KERATON KASULTANA YOGYAKARTA  
DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS**

Aji Puji widodo

Suryo Tri Widodo

Retno Purwandari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRACT**

*One of the palace heirlooms that can be seen openly by the general public is the golden train. Currently, the Yogyakarta Palace collects 23 trains. The trains are only used for important ceremonies and are kept in the Keraton Train Museum. The existence of the golden carriage, of course, is responded by the people of Yogyakarta as a symbol of the timeless greatness of the Yogyakarta Sultanate Dynasty, it is proven that until now it is still being revitalized through jamasan ritual ceremonies on the heirloom of the Kanjeng Nyai Jimat train and its accompanying train in the month of Sura, the palace train exhibition. every Mulud month, and the procession of the jumenengan sultan's carnival procession and the wedding reception carnival using the palace carriage. The golden carriage was last used for the wedding carnival of the daughter of Sultan Hamengkubono X. The purpose of making this artwork is to introduce one of the heirlooms of the Yogyakarta palace in the form of a golden train. The resulting work has shades of classic colors. The dominant color that is highlighted is brown following the color of the wood and using bright colors for the background and isen-isen. The creation of this painted batik still uses bold colors to provide firmness, balance, and harmonization. The approach method chosen is Djelantik Aesthetics, while the method of creation uses the SP. Gustami theory with 3 stages and 6 steps. The three stages are exploration, design and design, and realization. The embodiment process uses the technique of written batik, dyeing and dabbing. The results of the process of creating this batik painting are 4 works with a size of 90 cm x 100 cm and as wall decorations. The four works are entitled Kanjeng Nyai Jimat, Kyai Winamaputra, Kyai Harsunaba, and Kyai Mandra Juwala. The works are presented in the form of panels and framed with frames to support the overall appearance of the work. This work is expected to be able to provide or inspire the public, educational institutions, and the arts, so that the golden train is more popular among the wider community.*

**Keywords:** *Yogyakarta Sultanate palace, golden train, painted batik*

## INTISARI

Salah satu pusaka keraton yang dapat dilihat secara terbuka oleh masyarakat umum adalah kereta kencana. Saat ini Keraton Yogyakarta mengoleksi 23 kereta. Kereta-kereta tersebut hanya digunakan untuk upacara-upacara penting dan disimpan di Museum Kereta Keraton. Keberadaan kereta kencana tersebut, tentunya ditanggapi oleh masyarakat Yogyakarta sebagai simbol kebesaran Dinasti Kasultanan Yogyakarta yang tidak lekang oleh waktu, terbukti sampai saat ini masih direvitalisasi melalui upacara-upacara ritual jamanan pada pusaka kereta Kanjeng Nyai Jimat dan kereta pendampingnya di bulan Sura, pameran kereta keraton setiap bulan Mulud, dan prosesi arak-arakan kirab jumenengan sultan maupun kirab resepsi pernikahan yang menggunakan kereta keraton. Kereta kencana tersebut terakhir digunakan untuk kirab pernikahan putri Sultan Hamengkubono X. Tujuan pembuatan karya seni tersebut untuk memperkenalkan salah satu pusaka keraton Yogyakarta berupa kereta kencana. Karya yang dihasilkan mempunyai nuansa warna-warna klasik. Warna yang ditonjolkan dominan coklat mengikuti warna kayu dan menggunakan warna cerah untuk *background* dan isen-isen. Penciptaan batik lukis ini tetap menggunakan warna-warna yang tegas untuk memberikan ketegasan, keseimbangan, dan harmonisasi. Metode pendekatan yang dipilih ialah Estetika Djelantik, sedangkan metode penciptaannya menggunakan teori SP. Gustami dengan 3 tahap 6 langkah. Ketiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi, perancangan dan desain, serta pewujudan. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis, pewarnaan celup dan colet. Hasil dari proses penciptaan karya batik lukis ini yaitu 4 karya dengan ukuran 90 cm x 100 cm dan sebagai hiasan dinding. Keempat karya tersebut berjudul *Kanjeng Nyai Jimat*, *Kyai Winamaputra*, *Kyai Harsunaba*, dan *Kyai Mandra Juwala*. Karya disajikan dalam bentuk panel dan dibingkai dengan frame guna mendukung penampilan karya secara keseluruhan. Karya ini diharapkan mampu memberikan atau menginspirasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan seni, agar kereta kencana lebih populer dikalangan masyarakat luas.

**Kata Kunci:** keraton Kasultanan Yogyakarta, kereta kencana, batik lukis

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Penciptaan

Batik dahulu hanya berbentuk kain lembaran dan kemudian merambat ke berbagai fungsi, misalnya ada batik lukis yang pada awal mulanya memang ingin mengaplikasikan batik tulis dengan lukisan dengan media kain tentunya. Kelahiran seni batik lukis, yaitu penggunaan teknik batik untuk medium ekspresi. Seni lukis batik hadir di tengah masyarakat sebagai multisifat dan multimakna sebagai karya seni yang terbatas dari “fungsi” semata-mata mengarah sebagai bahasa ekspresi, sebagai representasi dari objek-objek, maupun abstraksi dari objek, dan kesemuanya mengisyaratkan suatu eksplorasi estetik (Soedarso, Sp., 1998: 24).

Seni batik lukis mencapai titik puncak dalam kegiatan dan penciptaan pada tahun 1970-an kembali masa surut pada akhir tahun 1980-an. Amri Yahya, seorang seniman yang menggeluti seni batik lukis, disamping melukis dengan medium lainnya, seperti batik, diikuti oleh Ardiyanto Pranata, Tulus Warsito, Totok H. Kuswadji, Ida Hajar, dan Ahmad Sopandi. Nama-nama tersebut merupakan seniman yang konsisten dan memiliki eksplorasi sampai kini. Para seniman tersebut berada dalam barisan terdepan dalam perkembangan didunia batik, sekaligus menandai munculnya seni batik kontemporer.

Keraton sebagai pencipta “simbol-simbol”, tindakannya tidak semata-mata berdasarkan pada interpretasi kebebasan maupun kemauannya sendiri, namun dalam kerangka memberikan stimulus interpretasi bagi terciptanya respon interpretasi dari masyarakat kawula Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keberadaan alat transportasi ditanggapi oleh masyarakat Yogyakarta sebagai simbol kebesaran Dinasti Kasultanan Yogyakarta yang tidak lekang oleh waktu, terbukti sampai saat ini masih direvitalisasi melalui upacara-upacara ritual *jaman* pusaka kereta Kanjeng Nyai Jimat dan kereta pendampingnya dibulan Sura, pameran kereta keraton setiap bulan Maulud, dan prosesi arak-arakan kirab jumenengan sultan maupun kirab resepsi pernikahan yang menggunakan kereta keraton.

Kanjeng Nyai Jimat merupakan kereta kebesaran Sultan HB I sampai dengan Sultan HB IV. Kereta Kencana ini merupakan kereta pemberian Gubernur Jenderal Jacob Mossel dan merupakan kereta terkeramat di Keraton Yogyakarta. Hal ini terlihat pada acara *jaman* pada bulan Sura, kereta ini selalu dimandikan dengan salah satu kereta lain yg digilir sebagai pendampingnya. Kereta kencana (berwarna emas) Kanjeng Nyai Jimat, saat ini sudah tidak digunakan lagi karena usianya, sebagai penggantinya adalah Kanjeng Kyai Garuda Yaksa. Kereta Garuda Yaksa merupakan kereta kebesaran Sultan HB VI sampai Sultan HB X, walaupun pada kenyataannya sultan HB IX dan HB X sudah menggunakan mobil. Kereta kencana buatan Den Hag ini terakhir kali digunakan pada prosesi *Kirab Jumenengan Dalem* (upacara pemahkotaan raja) Sultan Hamengku Buwono X (Kardi, wawancara 03 Februari 2021).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk untuk menciptakan karya batik lukis kereta kencana karena sebelumnya belum pernah ada yang mengangkatnya dan ingin mengenalkan salah satu pusaka keraton Yogyakarta khususnya kereta kencana melalui media batik lukis. Disamping itu, penulis juga ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dari biasanya, biasanya pusaka seperti Keris dan Tombak sudah sering diulas dan masih sedikit yang mengulas pusaka Keraton berupa kereta kencana. Kereta kencana pun juga memiliki keunikan dan perpaduan nilai budaya yang beragam terutama budaya Eropa karena kebanyakan dari kereta kencana tersebut buatan Eropa dan penulis juga tertarik pada fungsi kereta kencana tersebut karena kereta kencana memiliki fungsi dan kasta yang berbeda-beda. Pada pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik penggoresan yang ekspresif dalam pencantingan untauk membuat kesan lukisan batik tersebut lebih hidup.

## **2. Rumusan Penciptaan**

- a. Bagaimana konsep penciptaan Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam batik lukis?
- b. Bagaimana proses dan hasil penciptaan karya Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam batik lukis?

## **3. Metode Pendekatan dan Penciptaan**

### **a. Metode Pendekatan**

#### **1. Pendekatan Estetika**

Pada penciptaan ini penulis menggunakan pendekatan estetika. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas semua seputar keindahan. Menurut AAM Djelantik (1999) dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Suatu Pengantar* dijelaskan, bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari

segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek keindahan. Metode pendekatan estetika digunakan dalam penciptaan ini karena tema yang diangkat adalah Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta. Motif atau suatu bentuk hasil seni tentunya tidak lepas kaitannya dengan ilmu estetika.

## **b. Metode Penciptaan**

Penciptaan suatu karya memerlukan tahapan tertentu. Penulis menggunakan metode penciptaan SP. Gustami dalam memvisualisasikan Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam karya batik lukis. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

### **1. Tahap Eksplorasi**

Eksplorasi yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007:239).

#### **a) Pengumpulan Data**

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan pengumpulan data. Data ini diperlukan untuk mendalami konsep karya dan strategi penciptaan karya. Sumber yang digunakan penulis yaitu buku dan jurnal yang berkaitan dengan Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta baik cetak maupun elektronik.

Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui media lain, seperti gambar dan video. Kedua media ini dinilai sangat membantu penulis untuk memperkuat data visual dari objek karya. Wawancara pun turut dilakukan untuk melakukan validasi data yang didapatkan dari sumber tertulis dan visual. Penulis melakukan wawancara dengan praktisi yaitu Abdi Dalem Keraton Yogyakarta yang merawat kereta kencana secara langsung. Hal ini sangat penting dilakukan untuk membandingkan data tertulis dengan data di lapangan sebagai upaya validasi data.

#### **b) Penggalan Landasan Teori**

Penciptaan karya seni tidak melulu mengenai cara mewujudkannya saja melainkan juga terdapat landasan teori tertentu. Penulis menggunakan teori estetika dalam mewujudkan karya penciptaan ini. Landasan teori tersebut sangat penting karena kedua unsur ini membuat karya seni dapat dinikmati dari keindahannya tanpa melalaikan makna dari konsep yang diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.

### **2. Tahap Perancangan**

#### **a) Perancangan Awal**

Tahap ini penulis mulai menuangkan ide atau gagasan berdasarkan hasil analisis data yang sudah divalidasi. Pada bagian perancangan awal, penulis merancang beberapa sketsa alternatif batik lukis. Perancangan ini dilakukan dengan pertimbangan unsur estetika dan semiotika.

#### **b) Perancangan Final**

Rancangan alternatif yang dibuat pada tahap perancangan awal kemudian diseleksi kembali dalam perancangan final. Sketsa terpilih kemudian dikembangkan kembali menjadi desain batik lukis dengan penambahan detail tertentu, seperti warna, motif pendukung, dan meninjau kembali komposisinya.

### 3. Tahap Pewujudan

#### a) Pewujudan Karya

Pada tahap ini desain diwujudkan menjadi karya batik lukis. Penulis menggunakan teknik pengerjaan batik tradisional.

#### b) Penilaian atau Evaluasi

Penilaian dilakukan sebagai tahap akhir setelah pewujudan selesai. Pada tahap ini dilakukan peninjauan karya batik lukis untuk melihat hasil keseluruhan karya. Tinjauan ini dijadikan bahan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya, dan ketepatan fungsi terhadap tema. Hasil karya yang telah diwujudkan pun dapat dideteksi kualitas bahan, teknik pengerjaan, dan estetikanya.

## B. PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Data Acuan

Penciptaan karya seni juga harus didasari oleh konsep dan sumber. Wujud data yang dimaksud dapat berupa tulisan (deskripsi), gambar, atau video. Sumber data berasal dari buku, jurnal, internet, dan hasil pengamatan langsung yang didokumentasikan dalam foto. Data acuan ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran bentuk yang akan distilasi dalam karya batik lukis. Validitas data juga sangat penting agar karya seni yang dibuat tidak menyimpang dari ide pokok dan memiliki makna yang sesuai. Berikut beberapa gambar yang menjadi acuan dalam proses pembuatan karya:

#### a. Kereta Kencana Keraton Yogyakarta

Sumber penciptaan Tugas Akhir berjudul "Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam Karya Seni Batik Lukis" adalah Kereta Kencana Keraton Yogyakarta. Salah satu pusaka keraton yang dapat dilihat secara terbuka oleh masyarakat umum adalah kereta kencana. Saat ini Keraton Yogyakarta mengoleksi 23 kereta. Kereta-kereta tersebut hanya digunakan untuk upacara-upacara penting dan disimpan di Museum Kereta Keraton. Dari sekian kereta yang ada, yang tertua adalah kereta pusaka bergelar Kanjeng Nyai Jimat. Kereta Kanjeng Nyai Jimat dibuat di Belanda antara tahun 1740-1750. Berdasar catatan yang ada, Kereta Kanjeng Nyai Jimat merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC Jacob Mussel (1750-1761) kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I, setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Kereta kencana juga memiliki kasta atau tingkatan, contohnya kereta *Kanjeng Nyai Jimat*, *Kyai Winamaputra*, *Kyai harsunaba*, dan *Kyai Mandra Juwala* (Kardi, Abdi Dalem dan Guide Museum Kereta Keraton Yogyakarta, Wawancara Pribadi, tanggal 03 Februari 2021).

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung di Museum Kereta Keraton Yogyakarta, penulis mengambil empat kereta kencana yang memiliki tingkatan atau kasta tertinggi sebagai sumber utamanya :



Gambar 1. Kereta Kanjeng Nyai Jimat  
(Foto: Aji Puji Widodo, 6 Maret 2020)



Gambar 2. Kereta Kyai Mandra Juwala  
(Foto: Aji Puji Widodo, 6 Maret 2020)



Gambar 3. Kereta Kyai Harsunaba  
(Foto: Aji Puji Widodo, 6 Maret 2020)



Gambar 4. Kereta Kyai Winamaputra  
(Foto: Aji Puji Widodo, 6 Maret 2020)

### Desain Terpilih





Gambar 5. Sketsa Terpilih  
(Sumber : Aji Puji Widodo, 07 Agustus 2021)

### 3. Teknik Pengerjaan

#### a. Teknik Batik

Menurut Hamzuri dalam Primus Supriono (2016:7), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang warna. Menurut proses pengerjaannya batik digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Penulis menggunakan teknik batik tulis dalam pembuatan motif pada karya tersebut.

#### b. Teknik Pewarnaan Batik

Menurut Primus Supriono (2016:224), ada 2 teknik pewarnaan batik, yaitu colet dan celup. Penulis menggunakan teknik-teknik colet untuk beberapa motif dengan cara pewarna dioleskan menggunakan kuas dan teknik tutup celup, yaitu dengan cara kain yang sudah dicanting langsung dicelupkan ke pewarna dan untuk mendapatkan warna yang berbeda kain dicanting kembali (*nemboki*).

### 4. Tahap Pewujudan

Tahap pewujudan dimulai dari membuat sketsa, pembuatan pola pada kertas, memola motif pada kain, mencanting garis-garis besar pada motif (*nglowongi*), proses isen-isen pada motif, proses pewarnaan pertama, proses *nglorod* pertama, proses *nembok* bagian warna yang ingin dipertahankan, proses pewarnaan kedua, proses *pelorodan* kedua, membilas kain yang sudah dilorod dengan bersih lalu kain dijemur di tempat yang teduh atau hanya diangin-anginkan.

### 5. Tinjauan Karya

#### A. Karya 1 “Kanjeng Nyai Jimat”



Judul : Kanjeng Nyai Jimat  
 Ukuran : 100 x 90cm  
 Media : Kain Bercolin  
 Teknik : Batik Tulis  
 Pewarna : Indigosol Dan Remasol  
 Tahun : 2021  
 Fotografer : Aji Puji Widodo

Deskripsi :

**a. Wujud atau Rupa**

Karya yang berjudul “Kanjeng Nyai Jimat” adalah karya seni batik lukis yang dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup dan colet. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis remasol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna klasik dan cerah. Penggunaan warna klasik untuk memvisualisasikan bentuk kereta agar terlihat seperti warna aslinya. Goresan dan garis yang ada pada karya tersebut divisualkan dengan goresan dan cantingan malam/lilin untuk memberikan batas objek atau pembeda warna pada beberapa objek. Selain itu, bidang diwujudkan pada karya dibuat kaku dan luwes agar ada pembeda di setiap objeknya. Motif utama pada karya ini yaitu kereta kencana Kanjeng Nyai Jimat dan Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta. Motif pendukung pada karya ini meliputi motif parang, dan isen-isen seperti sisik, krakal, sawut, dan beras wutah . Pada bagian latar menggunakan motif Gribigan atau gedekan dan pecahan parafin.

**b. Bobot atau Isi**

Motif Kereta Kanjeng Nyai Jimat diartikan sebagai kereta yang disakralkan di Keraton dengan dihiasi ornamen yang indah. Keindahan ornamennya menggambarkan bahwa semua ciptaan Tuhan harus dikagumi maka dari itu kita perlu berdoa dan meminta berkah kepada yang Sang Pencipta. Perpaduan antara bentuk dan ornamennya menambah kesan harmonis bagi yang melihat. Karya ini memvisualkan keindahan atau tingkatan keindahan tertinggi yakni ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak semestinya kita bersombong diri didunia ini. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan pada karya ini. Pada karya ini terdapat keindahan kereta kencana yang dipadupadankan dengan goresan spontan dan isen-isen batik yang membuat kesan motif kereta kencana menjadi lebih ekspresif.

**c. Penampilan dan Penyajian**

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kesatuan, dan harmoni. *Center of interest* pada motif utama dimunculkan dengan menggunakan warna klasik pada kereta dan warna cerah pada latar dan isen-isen. Kesatuan adanya motif-motif saling berhubungan antara motif utama dan motif pendukung. Harmoni adanya keserasian motif kereta Kanjeng Nyai Jimat dan Lambang Keraton Yogyakarta serta motif Gribingan pada latar yang mendukung penyampaian pesan.

## B. Karya 2 “Kyai Winamaputra”



Judul	: Kyai Winamaputra
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Indigosol Dan Remasol
Tahun	: 2021
Fotografer	: Aji Puji Widodo

Deskripsi :

### a. Wujud atau Rupa

Karya yang berjudul “Kyai Winamaputra” adalah karya seni batik lukis yang dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup dan colet. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis remasol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna klasik dan cerah. Penggunaan warna klasik untuk memvisualisasikan bentuk kereta agar terlihat seperti warna aslinya. Goresan dan motif pendukung yang ada pada karya tersebut divisualkan dengan warna cerah dan warna kontras antara motif utama dengan motif pendukung. Selain itu, bidang diwujudkan pada karya dibuat kaku dan luwes agar ada pembeda di setiap objeknya. Motif utama pada karya ini yaitu kereta kencana Kyai Winamaputra dan lambang Keraton Yogyakarta. Motif pendukung pada karya ini meliputi motif truntum, slobog, dan isen-isen seperti sisik, krakal, sawut, dan ukel. Pada bagian latar menggunakan motif Gribigan atau gedekan dan pecahan parafin serta terdapat goresan pada bagian lambang Keraton Yogyakarta dan belakang motif kereta kencana.

### b. Bobot atau Isi

Motif Kereta Kyai Winamaputra diartikan sebagai kereta yang dikhususkan untuk putra mahkota (anak laki-laki pertama dari istri pertama, mengingat Sultan dahulu mempunyai istri lebih dari satu). Keindahan bentuk dan warna naturalnya membuat kereta Kyai Winamaputra ini lebih elegan. Karya ini juga menggunakan warna-warna cerah untuk motif pendukungnya yang menggambarkan keidentikannya dengan anak muda dan memberikan kesan penyemangat.

### c. Penampilan dan Penyajian

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kesatuan, dan harmoni. *Center of interest* pada motif utama dimunculkan dengan menggunakan warna klasik pada kereta dan warna cerah pada latar dan isen-isen. Kesatuan adanya motif-motif saling berhubungan antara motif utama dan motif pendukung. Harmoni adanya keserasian motif kereta Kyai Winamaputra dan Lambang Keraton Yogyakarta serta motif Gribigan pada latar yang mendukung penyampaian pesan.

### C. Karya 3 “Kyai Mandra Juwala”



Judul	: Kyai Mandra Juwala
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Indigosol Dan Remasol
Tahun	: 2021
Fotografer	: Aji Puji Widodo

Deskripsi :

#### a. Wujud atau Rupa

Karya yang berjudul “Kyai Mandra Juwala” adalah karya seni batik lukis yang dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup dan colet. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis remasol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna klasik dan cerah. Penggunaan warna klasik untuk memvisualisasikan bentuk kereta agar terlihat seperti warna aslinya. Goresan dan garis yang ada pada karya ini lebih ramai karena untuk memvisualkan keadaan saat perang. Motif utama pada karya ini yaitu kereta kencana Kyai Mandra Juwala dan lambang Keraton Yogyakarta. Motif pendukung pada karya ini meliputi motif truntum, dan isen-isen seperti sisik, krakal, sawut, cecek pitu, sawut, ukel dan pada bagian latar menggunakan motif Gribigan.

#### b. Bobot atau Isi

Kereta ini adalah kereta yang dipakai oleh Pangeran Diponegoro dari Tegalrejo untuk sowan (menghadap) ke Keraton dan digunakan untuk perang melawan Belanda pada tahun 1825-1830. Kereta ini cukup simpel tidak memiliki ornamen hanya berupa garis dan perpaduan warna yang menandakan kereta ini harus tetap maju kedepan karena kereta ini merupakan kereta perang. Warna kuning, coklat, merah, dan hitam pada kereta Kyai Mandra Juwala ini memberikan kesan yang sangat elegan dan berani. karya ini cenderung lebih ramai pada ornamen atau motif pendukungnya, karena menggambarkan situasi dahulu saat digunakan Pangeran Diponegoro untuk perang melawan Belanda.

#### c. Penampilan dan Penyajian

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kesatuan, dan harmoni. *Center of interest* pada motif utama dimunculkan dengan menggunakan warna klasik pada kereta dan warna cerah pada latar dan isen-isen. Kesatuan adanya motif-motif saling berhubungan antara motif utama dan motif pendukung. Harmoni adanya keserasian motif kereta Kyai Mandra Juwala dan Lambang Keraton Yogyakarta serta motif Gribigan pada latar yang mendukung penyampaian pesan.

#### D. Karya 4 “Kyai Harsunaba”



Judul	: Kyai Mandra Juwala
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Indigosol Dan Remasol
Tahun	: 2021
Fotografer	: Aji Puji Widodo

Deskripsi :

##### a. Wujud atau Rupa

Karya yang berjudul “Kyai Harsunaba” adalah karya seni batik lukis yang dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup, cabut, dan colet. Zat warna yang digunakan yaitu pewarna sintetis remasol dan indigosol. Warna-warna yang digunakan pada karya tersebut yaitu warna klasik dan cerah. Penggunaan warna klasik untuk memvisualisasikan bentuk kereta agar terlihat seperti warna aslinya. Goresan dan garis yang ada pada karya tersebut divisualkan dengan goresan dan cantingan malam untuk memberikan pembatas objek atau pembeda warna pada beberapa objek. Selain itu, bidang diwujudkan pada karya dibuat kaku dan luwes agar ada pembeda di setiap objeknya. Motif utama pada karya ini yaitu kereta kencana Kyai Harsunaba dan lambang Keraton Yogyakarta. Motif pendukung pada karya ini meliputi motif parang, slobog, dan isen-isen, seperti sisik, krakal, sawut, dan ukel. Pada bagian latar menggunakan motif Gribigan, dan pecahan parafin.

##### b. Bobot atau Isi

Kereta tersebut dibeli pada tahun 1870 dan ditarik oleh empat ekor kuda. Kereta Kyai Harsunaba merupakan sarana transportasi sehari-hari Sri Sultan Hamengku Buwana VI sampai Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Kereta ini merupakan kereta yang dikhususkan untuk Pangeran putra Raja dari anak selir (tak berhak menggantikan Raja pada) mengingat pada zaman dahulu istri raja lebih dari satu, untuk itu kereta ini disimbolkan dengan mahkota kecil di bagian atas kereta. Pada karya ini juga terdapat motif pendukung, seperti parang yang menggambarkan keberanian dan pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Warna cerah pada karya ini juga membuat kereta Kyai Harsunaba menjadi lebih hidup dan memberikan keseimbangan pada karya ini.

##### c. Penampilan dan Penyajian

Penyajian motif ini disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu kesatuan, dan harmoni. *Center of interest* pada motif utama dimunculkan dengan menggunakan warna klasik pada kereta dan warna cerah pada latar dan isen-isen. Kesatuan adanya motif-motif saling berhubungan antara motif utama dan motif pendukung. Harmoni adanya keserasian motif kereta Kyai Harsunaba dan

Lambang Keraton Yogyakarta serta motif Gribingan pada latar yang mendukung penyampaian pesan.

#### A. Kesimpulan

Karya tugas akhir ini berjudul “Kereta Kencana Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam Karya Seni Batik Lukis”. Penciptaan karya ini tentunya melalui proses pencarian ide dan konsep penciptaan. Karya ini juga mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kereta kencana Keraton Yogyakarta merupakan hasil penggalian dan pengendapan pusaka di Keraton Yogyakarta yang lugas, anggun, mistis, dan militan. Selain dari segi bobot karya ini juga mempertimbangkan segi estetika tentang bagaimana menciptakan sebuah karya yang bertema Kereta Kencana Keraton Yogyakarta kedalam media batik lukis. Konsep yang diusung pada karya ini adalah memvisualisasikan corak dan bentuk pusaka Keraton Yogyakarta khususnya Kereta Kencana pada batik lukis dengan beberapa varian warna.

Proses penciptaan karya dilakukan dengan membuat corak pada kain putih yang kemudian dibatik. Pembatikan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu nglowong atau menorehkan malam di atas kain menurut pola utama, isen-isen atau memberi aksen-aksen di dalam motif utama berupa titik atau garis-garis tertentu. Proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan konsep penciptaan dan tentunya memiliki nilai estetis didalamnya. Beberapa motif mengalami proses stilisasi atau pengayaan bentuk, ada pula yang mengalami penyederhanaan dan ada yang dibuat berbeda agar terkesan lebih luwes.

Hasil dari proses penciptaan karya batik lukis ini yaitu 4 karya dengan ukuran 90 cm x 100 cm dan sebagai hiasan dinding. Keempat karya tersebut berjudul *Kanjeng Nyai Jimat*, *Kyai Winamaputra*, *Kyai Harsunaba*, dan *Kyai Mandra Juwala*. Dari keempat karya tersebut ada tiga karya yang menampilkan logo Keraton Yogyakarta sebagai identitas kereta, dan karya yang satunya menampilkan Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta sebagai karya masterpiece pada tugas akhir ini. Empat karya tersebut mempunyai jenis yang sama pada bagian motif pendukung hanya saja berbeda pada motif utamanya.

Karya telah dapat divisualisasikan dengan baik dan beberapa kendala dalam proses penciptaan. Goresan canting sangat memengaruhi hasil akhir karya. Cantingan yang tipis dan tidak tembus menjadikan hasil akhir tidak sesuai yang diharapkan. *Malam* dapat tergerus oleh pewarna sintetis yang digunakan, sehingga mampu menembus garis cantingan dan akhirnya terjadi kebocoran. Kebocoran ini mengakibatkan motif tidak terlihat dengan jelas dan terlihat garis putus-putus. Proses pewarnaan yang kurang persiapan mengakibatkan warna belang dan terkadang terlihat tidak pekat. Didalam penciptaan karya ini penulis juga mengalami kendala berupa kain yang robek dikarenakan terlalu banyak HCL pada saat mengunci warna indigosol.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, Anak Agung Made. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.

- \_\_\_\_\_.1990.*Pengentahuan Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.
- Djelantik, Anak Agung Made. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Gustami, Sp. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indro Baskoro. 2014. *Alat transportasi Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dalam perspektif integrasi struktural*:CORAK jurnal seni kriya.2(2): 99-108.
- Kardi. 2021. Hasil Wawancara Abdi Dalem Keraton Yogyakarta tentang Kereta Kencana Keraton Yogyakarta pada Hari Rabu, 03 Februari 2021 Pukul 10.07 WIB
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Soedarso, S.P. 1998.*Seni Lukis Batik Indonesia : Batik klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta.
- Sugiyono.2013. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriono, Primus. 2016. *THE HERITAGE OF BATIK – Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi Offset.

#### DAFTAR LAMAN

- <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>, Diakses pada 19 Januari 2020 pukul 16.20 WIB
- Kuswarsantyo dan Rachmi.2014. *Modul 1 Wawasan Seni*.  
[http://www.google.com/url?q=http://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGK4207-M1.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwisoOOp-6jmAhWvxjgGHXSgBpQQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw342olDtc2Vk\\_Z-0q21XJy](http://www.google.com/url?q=http://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGK4207-M1.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwisoOOp-6jmAhWvxjgGHXSgBpQQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw342olDtc2Vk_Z-0q21XJy). Diakses pada 7 September 2021 pukul 10:16.
- Menengok Sejarah Kereta Kuda Di Museum Keraton Yogyakarta, diunduh dari <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/menengok-sejarah-kereta-kuda-di-museum-kereta-keraton-yogyakarta->, Diakses pada 4 September 2021 pukul 12.15 WIB
- Museum Kerata Kraton Ngayogyakarta, diunduh dari [jogjatrip.com/id/195/Museum-Kereta-Kraton-Ngayogyakarta](http://jogjatrip.com/id/195/Museum-Kereta-Kraton-Ngayogyakarta) ,Diakses pada 4 Desember 2019 pukul 17.15 WIB
- [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id) › benda › kereta-kereta-pusaka-keraton-yogyakarta , Diakses pada 14 Februari 2020 pukul 21.30 WIB